

Megalitik Sumbawa dan Peranannya dalam Persebaran Megalit di Indonesia Timur

Ayu Kusumawati

I. PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Tulisan ini disusun berdasarkan hasil observasi terhadap peninggalan arkeologi di Propinsi Nusa Tenggara Barat khususnya di Pulau Sumbawa. Penelitian ini berhasil menemukan peninggalan dari masa prasejarah yang berciri megalitik. Ciri megalitik tersebut ditandai dengan berbagai elemen (unsur) yang melekat pada bangunan batu besar. Di samping itu dari bentuknya tinggalan ini erat dengan kepercayaan yang berkaitan dengan pemujaan terhadap arwah nenek moyang. Tinggalan megalitik di Sumbawa mempunyai tanda-tanda yang cukup menarik dan mempunyai bentuk variasi hiasan yang berciri khas. Temuan megalitik di Sumbawa yang dibahas pada makalah ini merupakan temuan awal untuk tahun 1997, sementara penelitian pada Pelita-Pelita sebelumnya belum begitu banyak diketahui oleh peneliti di bidang arkeologi. Hal ini dapat dimengerti karena situs megalitik di Sumbawa ini

jauh dari tempat pemukiman penduduk atau tempat di mana kendaraan harus berhenti.

Temuan megalitik di Sumbawa telah memberikan angin segar terhadap ke-*arkeologian* di daerah Nusa Tenggara Barat. Perlu diketahui bahwa sejak penelitian yang dilakukan oleh ahli-ahli Belanda zaman penjajahan sampai dengan dasawarsa terakhir ini belum dapat menguak hutan rimba Sumbawa di mana tersimpan tinggalan megalitik yang penting dalam rangka melengkapi data untuk mengungkap dan menjawab pertanyaan yang dilontarkan dalam perdebatan keberadaan megalitik (Loofs, 1967).

Demikian pula halnya sampai dengan tahun-tahun terakhir Sumbawa maupun Propinsi Nusa Tenggara Barat jarang tampil dalam Seminar atau Pertemuan Arkeologi baik bersifat nasional maupun internasional. Sedikit sekali tulisan yang menyinggung tentang keberadaan tinggalan prasejarah di daerah ini. Selanjutnya penelitian di daerah Sumbawa oleh tim Balai Arkeologi Denpasar yang diketuai oleh Ayu Kusumawati melibatkan Dr.

Haris Sukendar dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional sebagai tindak lanjut laporan Bidang PSK Kanwil Depdikbud Propinsi Nusa Tenggara Barat telah berhasil meneliti tinggalan budaya megalitik tersebut. Boleh dikatakan temuan tersebut dapat terangkat sebagai data arkeologi yang potensial, yang tidak hanya penting bagi dunia arkeologi tapi penting bagi sektor lain baik dalam pengetahuan antropologi, sosial bahkan dapat dimanfaatkan sebagai objek pariwisata yang langka di Nusa Tenggara Barat.

Dilihat dari segi bentuk temuan megalitik di daerah Sumbawa tidak kalah menariknya dibandingkan dengan tinggalan megalitik lain baik di Indonesia maupun di luar Indonesia. Keberadaan megalitik di daerah Sumbawa ini mempunyai arti khusus. Hal ini berdasarkan pertimbangan karena temuan tersebut mengandung data yang menjelaskan tentang sampai seberapa jauh perkembangan tradisi megalitik dan sekaligus dapat dipakai sebagai pemandu dalam menelusuri keterkaitan antara daerah barat dan sebelah timur Sumbawa tentang persebaran megalitik. Sebelum ditemukannya tinggalan megalitik di daerah Nusa Tenggara Barat (Sumbawa) semula ada anggapan bahwa tradisi megalitik yang tersebar dari bagian barat ke Indonesia bagian timur tidak meninggalkan bekas di Nusa Tenggara Barat. Hal ini berarti Nusa Tenggara Barat hanya dilalui oleh perembesan budaya tersebut. Tetapi dengan ditemukannya tinggalan ini jelas telah mengubah persepsi kearkeologian bah-

wa di Nusa Tenggara Barat pun terdapat tinggalan yang menunjukkan pernah terjadi pemukiman dan aktivitas penguburan dalam masa berkembangnya tradisi megalitik. Budaya megalitik tidak hanya lewat tanpa bekas, tetapi telah membubuhkan bukti yang penting yang mengacu pada hasil perkembangan lokal tanpa ada pengaruh luar yang kuat yang menghapuskan budaya lokal. Temuan benda megalit ini membawa pulau Sumbawa khususnya dan Nusa Tenggara Barat pada umumnya dapat menjawab perkiraan-perkiraan salah yang dilontarkan terhadap kekosongan megalit di wilayah ini.

Seperti telah dikemukakan di atas bahwa dalam berbagai penerbitan baik yang ditulis pada masa Belanda sampai masa-masa setelah kemerdekaan sangat sedikit informasi dalam bentuk laporan atau makalah yang ditulis tentang megalit di Nusa Tenggara Barat. Bahkan di dalam buku daftar karangan tentang megalit di Asia (Loofs, 1976) tidak ada satupun artikel yang membahas tentang megalit Sumbawa. Berbagai artikel hanya menyebut tentang peninggalan megalitik di Sumba atau di Pulau Flores serta sedikit tentang Pulau Lombok. Tampaknya peneliti-peneliti terdahulu seperti Perry (1918), Gelder (1945) dan lain-lain tidak pernah mendengar tentang peninggalan megalitik ini, dan akibatnya Sumbawa dianggap tidak memiliki hasil budaya megalitik.

Sebenarnya sebelum situs Tarakin dan situs Watu peti di dusun Kuang Amo di Sumbawa ini terangkat sebagai data

arkeologi yang potensial, Purusa Mahaviranata telah mempublikasikan hasil penelitiannya tentang kubur batu pahat di Air Renung (Sumbawa) (Mahaviranata, 1984). Dengan data temuan inilah dapat dikatakan bahwa sumber daya arkeologi di Sumbawa mulai bangkit dan dapat memberikan jawaban dari berbagai masalah tentang megalit melalui peneliti-peneliti di bidang megalitik di Indonesia dan sekaligus tulisan ini diharapkan juga dapat memberikan jawaban tentang perembesan/penyebaran megalit ke daerah Indonesia timur.

1.2. Permasalahan

Temuan megalitik di Pulau Sumbawa merupakan temuan yang sangat penting. Apa yang dapat disaksikan di Sumbawa tampaknya mempunyai bentuk perpaduan yang pada dasarnya erat kaitannya dengan pola pikir pembuatnya. Walaupun beberapa bagian atau unsur yang terdapat pada megalit Bali tampaknya mempunyai perbedaan dengan elemen yang ada pada megalit Sumbawa. Mengapa hal ini dapat terjadi sementara antara Bali dan Sumbawa tidak terlalu jauh jaraknya. Hal ini tentunya sangat menarik untuk dibahas karena hal tersebut menjadi dasar kepercayaan bagi pendukungnya baik di Sumbawa maupun di Bali atau di tempat lain di sebelah barat Sumbawa.

1.3. Ruang Lingkup

Tulisan ini akan membahas tentang megalitik di daerah Nusa Tenggara Ba-

rat khususnya yang ditemukan di Pulau Sumbawa. Tetapi walaupun demikian tidak menutup kemungkinan untuk melihat pula peninggalan di tempat lain bahkan di kawasan luar Indonesia dalam mencari perbandingan. Oleh karena itu dalam pemaparannya bisa terjadi akan mengambil data dari temuan hasil penelitian baik di Negara Asia Timur, Asia Tenggara dan di situs-situs megalitik di Indonesia umumnya.

Dalam penelitian megalitik di daerah Sumbawa ini, lingkup bahasan pada dasarnya mencakup 3 aspek yaitu :

- Aspek bentuk
- Aspek peranan dan fungsi
- Aspek konteks atau hubungan tinggalan di Sumbawa dengan tinggalan di daerah lain.

Mengenai bentuk pada dasarnya akan membahas tentang bagaimana wujud dari tinggalan di Sumbawa. Dari bentuk ini maka pokok bahasan dapat dibentangkan dalam cakupan yang luas, karena aspek bentuk juga mengkait dengan fungsi, arah sebaran, dan lain sebagainya. Perlu dicari apakah bentuk megalit Sumbawa mempunyai persamaan dengan bentuk-bentuk megalitik yang diklasifikasikan oleh van Heine Geldern atau van der Hoop (Geldern, 1945 ; Hoop, 1932). Seandainya dalam klasifikasi tersebut tinggalan megalitik Sumbawa belum ada maka jelas ini merupakan tinggalan baru yang belum terjamah oleh peneliti di zaman masa penjajahan Belanda. Dengan demikian maka temuan ini merupakan temuan baru yang menambah perbendaharaan megalit di Indone-

sia.

Telah disebutkan di atas bahwa penulis beranggapan bahwa aspek bentuk antara lain sangat erat kaitannya dengan aspek fungsi, seperti juga pernah dikemukakan oleh Santoso Soegondho dalam disertasinya yang berjudul "Keramik dari Gilimanuk dan Pelawangan Berdasarkan Studi Teknologi dan Fungsi" (Soegondho, 1993).

Tentang aspek peranan megalitik dimaksudkan oleh penulis bahwa benda yang dibuat oleh manusia senantiasa akan mengkait pada kehidupan manusia, yaitu sebagai sarana untuk melengkapi suatu keperluan dalam berbagai bentuk apakah benda tersebut dibuat untuk melengkapi upacara penguburan, upacara bersih desa, upacara panen dan lain sebagainya. Di sini dapat diterangkan bahwa yang dimaksud dengan peranan seperti telah dibahas oleh Haris Sukendar dalam disertasinya yang berjudul "Arca Menhir di Indonesia Fungsinya dalam Peribadatan" (Sukendar, 1993) adalah apakah "status" benda tersebut dalam suatu upacara, dan bila tanpa benda tersebut apakah upacara tidak berjalan seperti yang diharapkan. Sebagai contoh dapat dikemukakan bahwa "batu dakon" mempunyai peranan sebagai sarana yang merupakan salah satu syarat yang tidak dapat ditinggalkan dalam upacara kematian. Ini berarti bahwa tanpa batu dakon maka upacara kematian tidak berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Sedangkan fungsi dari suatu benda telah dibahas oleh Edi Sedyawati dalam disertasinya yang ber-

judul Pengarcaan Ganesha Masa Kadiri dan Singhasari (Sedyawati, 1985), yang kemudian menjadi acuan Haris Sukendar dalam disertasinya (1993). Selanjutnya menurut Haris Sukendar fungsi sangat erat kaitan dan manfaatnya bagi manusia atau masyarakat.

Mengenai konteks yang akan penulis soroti dalam tulisan ini adalah bagaimana hubungan yang bersifat horizontal antara peninggalan megalitik di Sumbawa dengan megalitik di Indonesia umumnya dan di Asia Tenggara. Apakah kemunculan megalit Sumbawa mempunyai dasar kepercayaan yang sama dengan masyarakat lain di kawasan Indonesia dan di luar Indonesia. Seandainya ada hubungan sampai seberapa jauh hubungan itu terjadi. Apakah benda di Nusa Tenggara Barat (Sumbawa) ini mempunyai keterkaitan bentuk ruang dan waktu dengan tinggalan di tempat lain Indonesia, Asia Timur dan Asia Tenggara.

1.4. Metode Penelitian

Penelitian terhadap tradisi megalitik di daerah Sumbawa dilakukan dengan berbagai cara pendekatan guna diperoleh data yang akurat untuk dapat dituangkan dalam bentuk tulisan. Untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap dan luas tentang tinggalan di daerah ini dan kaitannya dengan megalit di tempat lain maka terlebih dulu mengadakan studi pustaka sebelum ke lapangan. Hal ini dimaksudkan agar sebelum terjun ke lapangan (field work) tim atau peneliti

telah mempunyai gambaran tentang tinggalan tersebut. Studi pustaka yang diperlukan, tidak hanya yang berkaitan dengan arkeologi semata, tetapi juga harus melihat tentang data lingkungan, kondisi geologi, letak geografis, tentang kehidupan masyarakat, dan lain sebagainya. Dengan demikian seandainya ke lapangan sudah tidak lagi harus meraba-raba apa yang akan dilakukan. Tanpa studi pustaka akan menghambat dalam berbagai aktivitas baik dalam pelaksanaan survei (penelitian) lebih-lebih dalam tahap analisisnya. Perlu dikemukakan di sini bahwa analisis benda-benda megalitik berbeda dengan menganalisis benda yang lain, seperti gerabah, tulang, kerang, dan tinggalan atau sisa penguburan (rangka). Analisis benda megalitik perlu melihat juga tentang sistem simbol dalam kehidupan masyarakat prasejarah. Karena megalitik penuh dengan simbol-simbol sehingga dalam pengungkapannya perlu kehati-hatian.

Langkah kedua dalam penelitian megalitik Sumbawa adalah melakukan pengamatan langsung di lapangan. Pengamatan langsung di sini juga tidak kalah pentingnya dengan studi pustaka. Penelitian lapangan diarahkan pada pengamatan bentuk, ruang, dan waktu yang menjadi bagian terpenting dalam penanganan arkeologi. Pengamatan bentuk tidak terlepas dari langkah pendeskripsian yang menyangkut pemerian tanda-tanda dan ciri, pendokumentasian (gambar, peta, dan foto) serta melakukan pengamatan dalam kaitannya dengan konteks terhadap temuan yang lain. Pe-

merian terhadap tinggalan megalitik merupakan suatu dasar untuk memperbandingkan tinggalan yang sedang diteliti dengan temuan yang lain yang pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Seperti yang dilaksanakan terhadap tinggalan megalitik yang lain, penelitian terhadap tinggalan arkeologi di Nusa Tenggara Barat (Sumbawa) juga dilakukan studi analogi ethnografi. Hal ini penulis anggap sangat penting karena tinggalan benda masa lalu yang masih ada pada saat itu, tentu akan mengalami kemerosotan dan pengurangan data karena benda tersebut telah dimakan waktu. Akibat tinggalan yang sudah terlalu lama maka banyak bagian-bagian benda yang hilang atau rusak, sehingga peneliti tidak secara utuh dapat menangkap data selengkap mungkin ketika benda tersebut masih berperan dalam masyarakat pembuatnya, lebih-lebih yang menyangkut fungsinya dalam aktivitas atau perilaku masyarakat. Arkeologi tidak mungkin dapat mengetahui secara keseluruhan perilaku apa yang dilakukan masyarakat terhadap benda tersebut. Tetapi penggunaan studi analogi ethnografi bukan juga merupakan suatu studi yang dapat menghasilkan kebenaran mutlak. Studi ini hanya merupakan suatu kontribusi yang diharapkan akan memperjelas hal-hal yang sekiranya tidak tertangkap oleh kacamata arkeologi. Studi analogi ethnografi yang terpenting adalah mengadakan wawancara tentang perilaku manusia terhadap suatu benda serta bagaimana cara memperlakukan benda tersebut ketika terjadi aktivitas manusia, sep-

erti misalnya pada waktu upacara.

II. BENTUK TINGGALAN DAN LINGKUNGANNYA

Penemuan arkeologi di daerah Sumbawa yang menjadi topik bahasan adalah tinggalan arkeologi yang ditemukan di Tarakin dan Kuang Amo. Temuan ini semuanya terletak di perbukitan yang tempatnya cukup jauh dari tempat pemukiman penduduk sekarang. Untuk mencapai kedua situs megalitik ini harus ditempuh dengan kendaraan roda empat yang dimulai dari Kota Sumbawa, sampai desa Kuang Amo, Kecamatan Moyo Hulu. Selanjutnya perjalanan hanya dapat ditempuh melalui jalan setapak dengan berjalan kaki selama 6 jam untuk mencapai situs Tarakin. Sedang untuk mencapai situs kedua (Kuang Amo) dapat ditempuh selama 2,5 jam. Daerah temuan benda-benda prasejarah di situs Tarakin, terletak pada ketinggian sekitar 900 meter dari permukaan air laut dan terletak pada koordinat $117^{\circ} 18' 46''$ BT. $8^{\circ} 39' 35''$ LS., sedangkan situs Kuang Amo terletak pada koordinat $117^{\circ} 21' 29''$ dan $8^{\circ} 40' 16''$. Tempat temuan terletak di bukit yang tinggi, yang tampaknya merupakan tempat yang paling cocok bagi mereka. Tempat tinggalan terletak di atas suatu bukit yang di sebelah kanan dan kiri terdapat jurang-jurang yang dalam. Masih sulit diketahui dari mana diperoleh batu-batuan yang digunakan untuk megalit-megalit tersebut. Mengapa tempat-tempat yang begitu sulit tersebut mereka pilih sebagai tem-

pat aktivitas pendukung megalitik pada waktu itu. Hal ini tentu ada alasan yang merupakan faktor pendorong mengapa mereka harus memilih tempat tersebut.

Peninggalan di Sumbawa dapat dibagi menjadi beberapa jenis antara lain :

1. kubur peti batu (stone cits graves)
2. menhir (upright stone)
3. kubur batu pahat yang menyerupai kubur batu sarkofagus.

Kubur Peti Batu

Peninggalan di Tarakin dan Kuang Amo terdiri dari kubur peti batu yang mempunyai ukuran lebih besar dan lebih tebal batu papannya dibandingkan dengan kubur batu Gunung Kidul atau kubur peti batu Kuningan (Sukendar 1971, Teguh Asmar 1975). Di Kuningan dan Gunung Kidul peti batu sebagian terdapat di atas tanah. Sedangkan kubur peti batu di Sumbawa berada di dalam tanah. Kubur peti batu ini mempunyai arah hadap barat laut dan timur laut. Beberapa peti batu di sini telah digali oleh penggali-penggali liar.

Kubur peti batu di Sumbawa baik yang ditemukan di Tarakin dan di Kuang Amo mempunyai bentuk yang sama. Kubur peti batu ini dibuat dengan konstruksi batu-batu papan lebar yang diperoleh melalui pemahatan yang cukup rapi. Panjang kubur rata-rata 1,80m. dan lebar 1,20 m. serta tinggi lk 0,90 m. yang sekaligus merupakan kedalaman peti batu. Kubur ini tertanam pada kedalaman 12-25 cm. di bawah permukaan tanah. Pada salah satu kubur batu ter-

dapat pahatan yang cukup menarik yang menggambarkan tokoh manusia dalam posisi kangkang. Bersama-sama gambar tokoh tersebut ditemukan juga suatu pahatan yang menurut pengamatan penulis menggambarkan alat pengangkut mayat, seperti pada sarana penguburan di Toraja. Pada bagian pegangan pengangkat mayat yang berbentuk seperti perahu (bentuk lesung) itu terdapat pahatan yang menggambarkan binatang aneh (berkepala seperti anjing). Seperti kubur batu di Gunung Kidul, kubur peti batu di sini terdiri dari batu penutup, dasar dan dinding kubur peti batu. Kubur batu ini ada yang polos, tidak berhias (berukir) tetapi ada yang berukir.

Kubur Batu Pahat

Kubur batu pahat yang ditemukan di situs Kuang Amo mempunyai bentuk yang cukup unik. Penulis sebut sebagai kubur batu pahat karena kubur ini dipahatkan pada sebuah batu besar, dan kubur ini masih menyatu dengan batu tersebut. Kubur batu ini berbentuk kecil dengan ukuran panjang 1,30m. lebar 0,90 m. dan dalam lubang 0,70 m. Dari bentuknya yang kecil ini menimbulkan dugaan dan interpretasi yang berbeda-beda. Apakah kubur batu itu dipergunakan untuk mengubur anak-anak dalam posisi lurus atau orang dewasa. Berdasarkan ukuran dari kubur batu pahat ini tampaknya kalau tempat itu tidak untuk penguburan anak kecil, kemungkinan dipergunakan sebagai tempat penguburan kedua atau tempat penguburan orang

dewasa dalam posisi tertekuk. Dengan tanda-tanda kubur batu tersebut maka dapat disusun berbagai alternatif tentang fungsinya dalam upacara penguburan. Selain kubur peti batu yang berukuran kecil yang penting dari temuan ini adalah ditemukannya pahatan muka manusia (topeng) pada bagian ujung lebar kubur batu. Demikian pula pada bagian sisi. Bentuk topeng (kedok) dari situs megalitik Kuang Amo ini bersifat sangat skematis. Topeng hanya dipahatkan bagian mata yang bulat menonjol dan melingkar seperti membentuk wajah. Mulut tidak dipahatkan, demikian juga telinganya. Adapun ciri-ciri pahatan muka manusia adalah mata melotot bulat, hidung pesek. Ciri-ciri dari topeng ini mengisyaratkan pada pola-pola hias kedok muka seperti yang dijumpai di Sulawesi Tengah, Bali, dan seperti muka arca-arca menhir di Gunung Kidul. Bentuk-bentuk pahatan muka seperti ini oleh para prasejarahwan biasa disebut muka yang dipahatkan kaku (skeptis) dan dengan bagian muka yang tidak lengkap (skematis) (Sukendar, 1993). Bentuk skematis oleh Haris Sukendar dikatakan bentuk pahatan antropomorfik yang hanya dipahat bagian-bagian yang penting saja antara lain mata, mulut dan hidung. Sedangkan telinga kadang-kadang ada dan kadang-kadang tidak.

Topeng pada Megalit Kuang Amo

Topeng merupakan suatu simbol atau gambaran kepala manusia. Kepala manusia pada masa prasejarah khususnya

pada masyarakat yang bersifat mistis dianggap mempunyai kekuatan gaib yang besar lebih-lebih pada masyarakat tradisi megalitik. Dengan kepercayaan tersebut tidak mengherankan bahwa gambar kepala manusia yang kemudian disamakan atau identik dengan topeng (kedok) banyak dijumpai dalam berbagai bentuk megalit bahkan kadang-kadang terpampang pada rumah-rumah adat. Pada benda megalit kedok (topeng) banyak dijumpai pada kubur batu (kalamba, waruga, dolmen), pada menhir, pada tugu-tugu batu, dan lain-lain. Munculnya topeng dalam berbagai benda megalit sangat erat hubungannya dengan megalit itu sendiri, demikian juga terhadap kehidupan manusia. Topeng atau kedok yang ditempatkan pada benda megalit pada prinsipnya untuk menambah kekuatan yang ada pada megalit tersebut. Penempatan topeng pada benda-benda megalit biasanya terdapat pada bagian yang strategis yaitu pada bidang-bidang yang sangat mudah terlihat misalnya pada bagian muka suatu bangunan. Penempatan itu tentunya mempunyai maksud tertentu yaitu apabila ada bahaya atau kekuatan jahat yang datang dari luar maka akan berhadapan dengan topeng yang dapat menghancurkan dan menaklukkan pengaruh jahat. Seandainya topeng itu ditemukan pada kuburan tersebut, maka topeng itu mempunyai fungsi yang diarahkan pada keselamatan arwah orang yang meninggal yang dikuburkan dalam kubur tersebut. Dengan kehadiran topeng pada kubur batu maka fungsinya adalah sebagai penjaga arwah nenek

moyang dalam perjalanannya menuju dunia arwah. Sedangkan topeng yang dipahatkan pada menhir dan tugu batu seperti di Lewalutas dimaksudkan agar kekuatan menhir sebagai tempat pemujaan tersebut menjadi lebih besar. Selain topeng (kedok) ada pula kemaluan laki-laki (phalus) dan wanita yang dipahatkan pada arca-arca juga mempunyai fungsi yang hampir sama dengan topeng atau kedok.

Pemahatan phalus yang besar pada arca merupakan usaha untuk memperoleh kekuatan gaib. Dengan pemahatan phalus yang lebih besar maka arca yang dipuja masyarakat megalit kekuatan gaibnya juga menjadi lebih besar (Sukendar, 1993). Oleh karena fungsi topeng/phalus tersebut berkaitan dengan kekuatan gaib, maka bentuk-bentuknya dibuat dalam bentuk atau ukuran tertentu yang akan dapat menambah kekuatannya. Oleh karena itu maka topeng ada yang dibuat dengan mata besar melotot, mulut menganga atau miring, sedangkan bentuk phalus digambarkan besar dan berdiri tegak, dan lain-lain. Dengan demikian maka tidak mengherankan jika bentuk topeng pada kubur batu sangat bermacam-macam (Soejono, 1977).

Berdasarkan hasil penelitian R.P. Soejono tentang topeng/kedok yang dibahas dalam disertasinya, maka topeng dari situs Kuang Amo dapat diperbandingkan dengan fungsi topeng yang ditemukan di Bali atau kubur batu reti (dolmen) di Sumba.

Pada kubur batu waruga di Minahasa (Sulawesi Utara) juga banyak ditemukan

pahatan-pahatan topeng dengan bermacam-macam bentuk. Tetapi dalam penampilan bentuk tampak bahwa topeng pada kubur waruga di Minahasa lebih menyerupai muka manusia secara nyata atau sesuai dengan muka manusia yang sebenarnya. Hal ini sangat berbeda dengan topeng dari kubur peti batu Kuang Amo. Namun demikian, perbedaan bentuk topeng tersebut tampaknya tidak menyebabkan perbedaan fungsi topeng itu sendiri, yang pada dasarnya sama. Topeng Kuang Amo tampaknya secara bentuk fisiknya jauh lebih sederhana dari topeng pada sarkofagus, kalamba atau topeng dari tempat-tempat lain. Topeng dari kubur batu Kuang Amo secara keseluruhan hanya terdiri dari mata, hidung, dan alis yang tebal dan panjang. Susunan alis yang terus berlanjut melengkung ke bawah merupakan batas dari topeng itu sendiri. Tidak adanya mulut, dan telinga merupakan suatu kesengajaan agar topeng ini sangat aneh dan dengan demikian akan menimbulkan kesan menakutkan. Memang kesan menakutkan ini merupakan aturan yang dapat dipenuhi oleh sang seniman dalam pembuatan topeng. Apabila topeng tidak dibuat sesuai aturan maka peranan topeng itu sendiri tidak dapat memenuhi target yang diharapkan dan akan menjadi penghambat benda-benda megalit yang dihias topeng tersebut untuk memperoleh kekuatan yang lebih besar.

Manusia Kangkang

Seperti telah disebutkan di halaman depan bahwa pahatan manusia kangkang juga dibuat untuk maksud religius. Manusia kangkang pada dasarnya mempunyai suatu maksud yang sama dengan bentuk manusia dalam posisi jongkok. Posisi seperti ini bertujuan agar dapat memperlihatkan bagian kemaluan. Pada dasarnya posisi jongkok atau kangkang adalah identik dengan penggambaran kemaluan. Oleh karena manusia jongkok mengandung maksud sebagai usaha manusia untuk memperoleh kekuatan gaib, maka tidak mengherankan jika pada kubur-kubur batu atau tempat-tempat suci masa prasejarah banyak dijumpai bentuk-bentuk arca yang sedang jongkok. Bahkan pada masa-masa klasik pun motif-motif manusia jongkok pada pahatan-pahatan candi masih tampak. Demikian pula manusia yang dalam posisi kangkang tampaknya sangat populer tidak hanya di Indonesia tetapi di luar Indonesia pun bentuk-bentuk pahatan atau lukisan manusia kangkang banyak dijumpai. Bentuk pahatan, lukisan atau gambar manusia kangkang ada bermacam-macam. Ada manusia kangkang yang lututnya setengah ditekuk dengan posisi paha ke kanan dan ke kiri. Ada juga yang posisi kaki-nya terlentang kanan-kiri tetapi lutut tidak tertekuk. Bentuk manusia kangkang yang dipahatkan pada kubur peti batu Tarakin termasuk bentuk manusia kangkang yang dengan lutut tertekuk. Tingkat kekuatan gaib yang diperoleh oleh manusia kang-

kang dalam posisi lutut tertekuk dan paha terentang ke kanan dan kiri adalah lebih tinggi dari posisi kaki yang berlutut lurus. Hal ini karena posisi dari alat vital yang merupakan pusat magis dapat ditampakkan secara maksimal. Dan ini terbukti dengan banyaknya bentuk-bentuk manusia kangkang seperti itu yang dijumpai pada berbagai benda megalitik. Di samping pada bangunan-bangunan megalit sampai sekarang motif-motif manusia kangkang banyak dijumpai pada kain-kain adat dari berbagai daerah seperti di Sumba atau pulau-pulau di Indonesia Timur lainnya (penelitian penulis).

Bentuk Pahatan Pengangkut Mayat

Bentuk pahatan pengangkut mayat ditemukan di situs megalitik Tarakin pada sebuah dinding luar sisi panjang dari kubur peti batu. Keberadaan pahatan ini jelas menggambarkan peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan perilaku sosial masyarakat khususnya yang menyangkut cara-cara penguburan. Cara-cara penguburan dalam tradisi megalitik merupakan bagian kehidupan orang yang sangat penting bagi masyarakat maupun bagi orang yang meninggal itu sendiri. Bagi masyarakat yang masih hidup penguburan merupakan salah satu usaha bagi ahli waris atau masyarakat yang ditinggalkan agar arwah yang meninggal senantiasa akan melindungi mereka. Oleh karena itu maka cara penguburan dilakukan secara istimewa agar sang arwah merasa senang. Di samping itu

kebesaran suatu upacara penguburan pada tradisi megalitik merupakan salah satu cara selain untuk kepentingan yang berhubungan dengan arwah, juga merupakan bukti kebesaran derajat atau martabat dari keluarga yang meninggal (Kusumawati, 1993).

Pengadaan alat pengangkut mayat juga biasanya dipersiapkan secara istimewa baik bentuknya, hiasannya, dan ukurannya. Pengangkut mayat biasanya mempunyai bentuk yang menyerupai bentuk perahu. Hal ini oleh para ahli dikatakan bahwa perahu merupakan sarana yang akan dipergunakan sebagai wahana arwah nenek moyang yang menuju ke dunia arwah. Oleh van Heekeren dikatakan bahwa orang-orang yang membuat bentuk perahu untuk tempat/wadah penguburan adalah orang-orang yang pernah hidup dengan budaya perahu dan datang ke tempat-tempat pemukiman yang baru dengan mempergunakan perahu (Heekeren, 1958).

III. HUBUNGAN PENINGGALAN MEGALITIK SUMBAWA DENGAN MEGALITIK LAIN DI INDONESIA DAN KAWASAN ASIA

Adanya studi perbandingan antara megalit di Sumbawa dengan megalit dari situs-situs di Indonesia dan kawasan luar Indonesia adalah suatu langkah positif untuk pengecekan tentang teori satuan budaya oleh van Heine Geldern (Geldern, 1945). Pembahasan ini dilandasi oleh berbagai teori yang membahas kaitan antara megalit tersebut. Pendapat yang

paling laris yang dianut oleh para ahli adalah bahwa budaya atau tradisi megalitik merupakan satu kesatuan budaya yang pada intinya menyatakan bahwa tradisi megalitik di Indonesia merupakan hasil perembesan budaya akibat dari adanya migrasi bangsa Austronesia ke arah timur. Perembesan budaya itu terjadi dalam kawasan tertentu dan pada saat dan masa yang berlanjut dalam suatu kurun waktu yang sangat panjang dari 2500 tahun yang lampau sampai pada masa kini. Seperti dikatakan Haris Sukendar (1993) bahwa budaya tradisi megalitik di Indonesia merupakan satu-satunya budaya dan berlangsung dalam satu-satunya waktu yang tidak terputuskan. Karena alasan tersebut penulis ingin melihat tradisi megalitik Sumbawa seberapa jauh keterkaitannya dengan budaya megalitik lainnya seperti dalam hubungannya dengan bentuk, peranan dan fungsi serta konteksnya dengan megalitik di tempat lain.

Dari hasil pengamatan lapangan penulis memperkirakan bahwa peranan megalitik Sumbawa dalam hubungannya dengan megalitik di bagian barat dan bagian timur, diperkirakan merupakan suatu jembatan panjang yang harus dilalui masyarakat megalitik sebelum meneruskan perjalanan ke Indonesia Timur. Pendapat ini didasari pada aspek-aspek dan unsur yang menunjukkan adanya kesamaan antara megalitik di Indonesia Barat dan Timur Sumbawa. Kesamaan tersebut terlihat pada sarana-sarana untuk pemujaan dan sarana untuk penguburan. Sarana-sarana upacara pemujaan di

daerah Flores misalnya mempunyai bentuk yang sama dengan menhir di Indonesia bagian barat. Menhir-menhir di situs Bena, Bajawa tidak jauh berbeda dengan menhir di Sumatra Barat atau menhir-menhir di Toraja. Demikian pula unsur-unsur dolmen yang dijumpai di Indonesia Barat dijumpai pula di Indonesia bagian timur. Sementara tentang peranan dan fungsi megalitik mempunyai kesamaan. Khusus tentang peninggalan yang berupa kubur-kubur batu pahat yang dilengkapi pula dengan pola hias muka manusia sebagai tanda-tanda kesamaan bentuk.

Seperti telah diterangkan di halaman depan bahwa bentuk-bentuk topeng pada kubur batu pahat mendekati bentuk-bentuk yang dijumpai di Sulawesi Tengah maupun di Gunung Kidul. Tanda-tanda adanya kesamaan itu tidak mungkin hanya terjadi karena adanya pola pikir manusia yang bersifat umum (*universal thinking*), tetapi diakibatkan adanya persamaan akan kepercayaan yang melandasinya. Dalam uraian R.P. Soejono tentang topeng (Soejono, 1977), beliau menyebutkan bahwa topeng berfungsi religius yang menjadi perantara antara manusia dan kekuatan supernatural.

Topeng pada dasarnya merupakan suatu sarana untuk melindungi manusia atau arwah dari bahaya yang mengancam. Keberadaan topeng pada kubur batu Sumbawa telah menjadi bukti bahwa pengaruh-pengaruh unsur megalitik dari barat merasuk pada sistem pendirian bangunan megalitik. Tentang bentuk-bentuk yang sangat aneh seperti mela-

wak, menakutkan dan mengerikan gejala-gejala tersebut tampak pada bentuk topeng Sumbawa. Demikian pula keberadaan pola hias pada dinding kubur peti batu Tarakin yang menggambarkan manusia kangkang sudah tidak dapat dipisahkan tentang latar belakang kemunculannya. Tujuan pembuatan (pahatan), manusia kangkang, serta apa anggapan pendukung megalitik terhadap tokoh manusia kangkang tersebut adalah sama.

Seperti telah dikemukakan manusia kangkang dan gambaran manusia yang berjongkok dalam tradisi megalitik dikaitkan dengan usaha manusia untuk memperlihatkan alat vitalnya, dengan tujuan untuk menghalau pengaruh jahat yang datang. Pahatan manusia kangkang di Indonesia dijumpai di situs-situs megalitik Pasemah, situs megalitik Nias, di Minahasa, Bondowoso, dan lain-lain. Sedangkan di Indonesia Timur atau Nusa Tenggara Timur dapat ditemukan di Sumba, Flores dan Sumbawa sendiri. Pahatan manusia kangkang kebanyakan tidak disertai anggota tubuh secara lengkap (skematis). Temuan pahatan manusia kangkang kebanyakan ditemukan pada situs-situs penguburan tetapi ada juga yang ditemukan pada situs yang bukan kubur. Pahatan manusia kangkang pada kubur batu kalamba antara lain ditemukan di Sulawesi Tengah, kubur batu waruga di Minahasa, kubur sarkofagus di Bondowoso, dan Bali, lain-lain. Peninggalan kubur-kubur dolmen dengan pahatan manusia kangkang juga ditemukan di Kalimantan Utara dan di Serawak dan

telah dibahas oleh Tom Horrison (Horrison). Selain pahatan manusia kangkang ini tradisi megalitik Sumbawa juga mempunyai persamaan bentuk kubur-kubur peti batu dengan megalit di Jepang, Taiwan, Malaysia, dan lain-lain. Tetapi walaupun demikian antara peninggalan-peninggalan tersebut juga mempunyai perbedaan-perbedaan walaupun tidak begitu prinsip. Hal ini jelas karena pengaruh-pengaruh lokal tidak dapat ditinggalkan. Misalnya kubur peti batu di Pasemah berbeda dengan kubur peti batu di Kuningan, peti batu Gunung Kidul, berbeda juga dengan peti batu di Serawak, dan sebagainya. Walaupun pada dasarnya peti batu tersebut berupa wadah yang dibuat dengan papan batu yang membentuk seperti sebuah peti, namun ada perbedaan-perbedaan lainnya terjadi pada beberapa cara misalnya cara penyambungan.

Kubur peti batu di Sumbawa berupa wadah yang cukup besar, yang jika ditilik dari bentuknya maka kemungkinan kubur batu itu merupakan kubur keluarga. Penggunaan wadah kubur sebagai tempat penguburan keluarga telah ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Haris Sukendar di Sulawesi Tengah, ketika menggali salah satu kubur kalamba di Padang Birantus (Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah). Penggalan kubur keluarga yang lain ditemukan oleh van der Hoop pada waktu penggalan kubur peti batu di Kajar. Pada penggalan tersebut beberapa rangka ditemukan secara menumpuk dengan beberapa bekal kubur antara lain benda-benda gerabah, ma-

nik-manik dan barang-barang dari logam (besi) seperti parang, pahat (Hoop, 1935).

Pada waktu penelitian di Sumba penulis telah menyaksikan cara penguburan dalam dolmen yang sudah dipakai oleh keluarga sebelumnya. Hal ini terjadi di desa Bondotera (Sumba Barat). Dolmen-dolmen di Sumba khususnya kubur-kubur dolmen atau "reti" untuk keluarga bangsawan, memiliki aturan-aturan yang harus dipatuhi. Siapa-siapa saja yang dapat dikubur dalam sebuah kubur "reti" dimaksud dapat dipastikan. Sayang kubur-kubur peti batu Sumbawa ditemukan sudah dalam keadaan terbuka. Namun demikian apa yang dapat disaksikan pada kubur batu di situs Tarakin telah memberikan data tentang cara-cara perlakuan terhadap mayat. Dari data yang dapat ditemukan tampaknya tempat penguburan masih memilih tempat-tempat yang tinggi-tinggi atau di bukit. Hal seperti ini biasanya kita saksikan di dalam cara penguburan pada masa berkembangnya tradisi megalitik antara lain di Pasemah, Gunung Kidul, Terjan (Rembang) dan sebagainya. Yang terpenting dari kubur peti batu Tarakin di Sumbawa ini adalah memberikan kesan bahwa pembangunan kubur peti batu dilakukan oleh tokoh-tokoh terkemuka. Hal ini didasarkan pertimbangan bahwa membangun kubur peti batu merupakan pekerjaan besar yang harus didukung oleh masyarakat banyak. Di samping itu, dari penelitian lokasi dapat diperkirakan bahwa batu yang dipergunakan untuk konstruksi peti batu harus diambil dari tem-

pat jauh yang menyediakan bahan baku (sumber daya alam). Sementara di sekeliling situs Tarakin tidak ditemukan bahan-bahan baku tersebut. Di berbagai tempat atau situs megalitik, masyarakat menganggap bahwa semakin sulit dan jauh bahan itu diambil/diperoleh akan mempunyai nilai semakin tinggi.

Seperti telah dikemukakan di depan kubur peti batu Tarakin memiliki pahatan yang menggambarkan wadah pengangkut mayat. Hal ini memberikan bukti bahwa di dalam cara mengubur mayat telah dipergunakan sarana pengangkut mayat yang mempunyai persamaan dengan adat kebiasaan masyarakat Toraja, pada masyarakat Dayak yang di dalam tata cara penguburan mayat mempergunakan pengangkut mayat dengan perahu-perahu mayat. Pada nekara-nekara perunggu yang ditemukan di Sangeang yaitu pada bagian badan terdapat juga gambar perahu - perahu mayat. Demikian juga pada kain kapal di Lampung banyak ditemukan lukisan-lukisan perahu pengangkut mayat seperti yang dipahatkan pada kubur peti batu di Tarakin. Jadi dengan adanya lukisan/pahatan tersebut nyata bahwa kehidupan masyarakat megalitik di daerah Indonesia Bagian Barat sama dengan di Sumbawa.

Dari penelitian yang penulis lakukan mengapa di daerah-daerah sebelah timur Pulau Sumbawa, seperti di Sumba, Flores, Sabu, dan lain-lain belum dijumpai peninggalan yang menyerupai bentuk seperti tinggalan yang ditemukan di situs Tarakin (Sumbawa) ini. Berkaitan

dengan hal tersebut tentu akan muncul berbagai alternatif antara lain :

1. Adanya kebebasan lokal dalam membuat sarana megalitik dari pendukung tradisi megalitik khususnya dengan kebiasaan mengubur mayat dengan peti batu.
2. Telah terjadi perubahan pola pikir karena adanya pengaruh lokal. Mereka telah tampil dengan pola pemikiran baru dengan hasil cipta dan karsa yang menyimpang dari kebiasaan sebelumnya, misalnya pembuatan wadah kubur berupa kubur batu dolmen seperti yang ditemukan di Sumba dan Flores.

Hal ini tampaknya juga senada dengan masalah mengapa di Sumbawa tidak terdapat sarkofagus seperti di Bali. Sedangkan dari penelitian arkeologi tradisi megalitik juga melakukan penguburan mayat dengan sarkofagus seperti yang terdapat di Bali.

Telah disebutkan di halaman depan bahwa pada dasarnya keberadaan tradisi megalitik di Sumbawa masih terkait dengan kebiasaan-kebiasaan atau tradisi megalitik dari Indonesia Barat. Pada dasarnya tradisi megalitik telah menjangkau daerah Sumbawa, tetapi tampaknya telah terjadi perkembangan lokal yang menyebabkan hasil budaya material di sini berbeda dengan tradisi megalitik di daerah Indonesia Barat. Unsur-unsur baru menandai kubur peti batu di Sumbawa adanya pahatan manusia kangkang dan punggung mayat yang berbentuk seperti perahu. Keberadaan bentuk pahatan tersebut, merupakan unsur baru yang

muncul sebagai suatu yang tumbuh, kemungkinan disebabkan oleh keinginan tokoh yang dikuburkan atau kemauan ahli waris. Oleh karena itu menurut penulis unsur baru pada kubur batu di Sumbawa dapat dianggap sebagai variasi lokal yang tidak berbeda pada prinsip dasarnya. Hal ini didukung pula oleh temuan kubur-kubur batu lainnya yang tidak berhias (polos).

Sedangkan peninggalan lain yang mendukung adanya kesamaan budaya antara Sumbawa dan tempat yang lain adalah kubur batu pahat di situs Air Renung, Kecamatan Moyohulu. Pada dasarnya kubur batu pahat tersebut tidak jauh berbeda dengan bentuk sarkofagus Bali. Perbedaan bentuk itu hanya terdapat pada :

1. Kubur batu pahat di Sumbawa masih tetap berada menyatu dengan batu.
2. Tidak terdapat tonjolan.
3. Pahatan muka manusia terdapat pada sisi lebar dan sisi panjangnya.

Dari hasil pengamatan penulis tampaknya ciri-ciri dari kubur batu ini tidak lagi ditemukan di sebelah timur Sumbawa. Tetapi di sebelah timur Sumbawa muncul benda-benda material yang didasari oleh prinsip-prinsip kepercayaan yang sama, dari pendukung tradisi megalitik itu dalam memperlakukan nenek moyang yang meninggal atau memperlakukan arwahnya. Dalam kurun waktu persebaran ke arah timur itu terjadi hal-hal yang menyebabkan adanya perubahan-perubahan baik yang bersifat positif atau konstruktif/maupun perubahan-perubahan yang negatif. Perubahan-pe-

rubahan yang bersifat konstruktif misalnya faktor-faktor yang menyebabkan perubahan yang berakibat memperkaya atau melengkapi budaya yang telah ada bukan justru menghilangkan hal-hal yang sudah ada.

IV. MEGALIT SUMBAWA DALAM HUBUNGANNYA DENGAN MEGALIT DI INDONESIA

Megalit di Sumbawa pada dasarnya, merupakan suatu temuan yang sangat membantu dalam melengkapi dan memperkaya data tentang tradisi megalitik. Peninggalan kubur batu di Sumbawa mempunyai bentuk yang belum ditemukan di tempat lain di Indonesia. Bentuk kubur batu yang pertama adalah kubur-kubur peti batu yang mempunyai ciri tersendiri, sedangkan kubur batu yang lain menyerupai sarkofagus tetapi tidak mempunyai tonjolan pada bagian ujungnya. Adanya kubur-kubur batu ini telah membuka lembaran baru bagaimana Sumbawa atau Nusa Tenggara Barat umumnya dapat memberikan sumbang-an tentang data megalit yang terus menjadi bahan perdebatan ini.

Dari segi bentuk dapat dikatakan bahwa megalitik di Sumbawa merupakan peninggalan salah satu cabang sebaran megalitik yang kemudian muncul dalam bentuk-bentuk tersendiri (lokal). Dari segi teknologi pengerjaan batu dapat diperkirakan bahwa kubur-kubur batu Sumbawa memiliki tanda-tanda sama dengan kubur sarkofagus Bali, Bondowoso, dan Gunung Kidul. Perkembang-

an "megalitik muda" yang tersebar melalui gelombang kedua yaitu pada masa perunggu besi secara nyata tersebar pada abad pertama. Dengan demikian jelas bahwa megalitik Sumbawa masih merupakan satu kesatuan dengan megalitik di Indonesia Barat maupun Timur dan Sumbawa merupakan jembatan menuju ke daerah Nusa Tenggara Timur lainnya. Tampaknya terjadi kekosongan yang agak panjang antara sebaran megalitik di Sumbawa dan Nusa Tenggara Timur seperti di Sumba dan Flores. Sementara di Pulau Sumba budaya megalitik muncul sampai masa kini (living megalithic tradition) yang berarti bahwa antara megalitik Sumbawa dan Sumba ter-paut sekitar 2000 tahun.

Dengan demikian temuan budaya megalitik di Indonesia umumnya menunjukkan bentuk-bentuk hampir sama yang pada dasarnya memiliki bagian-bagian konstruksi batu misalnya adanya tutup, dinding dan dasar sehingga membentuk wadah. Dari segi fungsi juga masih terkait bahwa bentuk wadah seperti ini merupakan bentuk yang dipergunakan sebagai tempat penguburan dari orang-orang tertentu dalam masyarakat.

Penutup

Keberadaan bangunan megalitik di Sumbawa pada dasarnya telah merubah pandangan bahwa daerah Sumbawa (Nusa Tenggara Barat) memiliki tinggalan yang selama ini belum terbukti. Data dari kubur-kubur batu megalitik di situs Tarakin dan situs Kuang Amo telah mem-

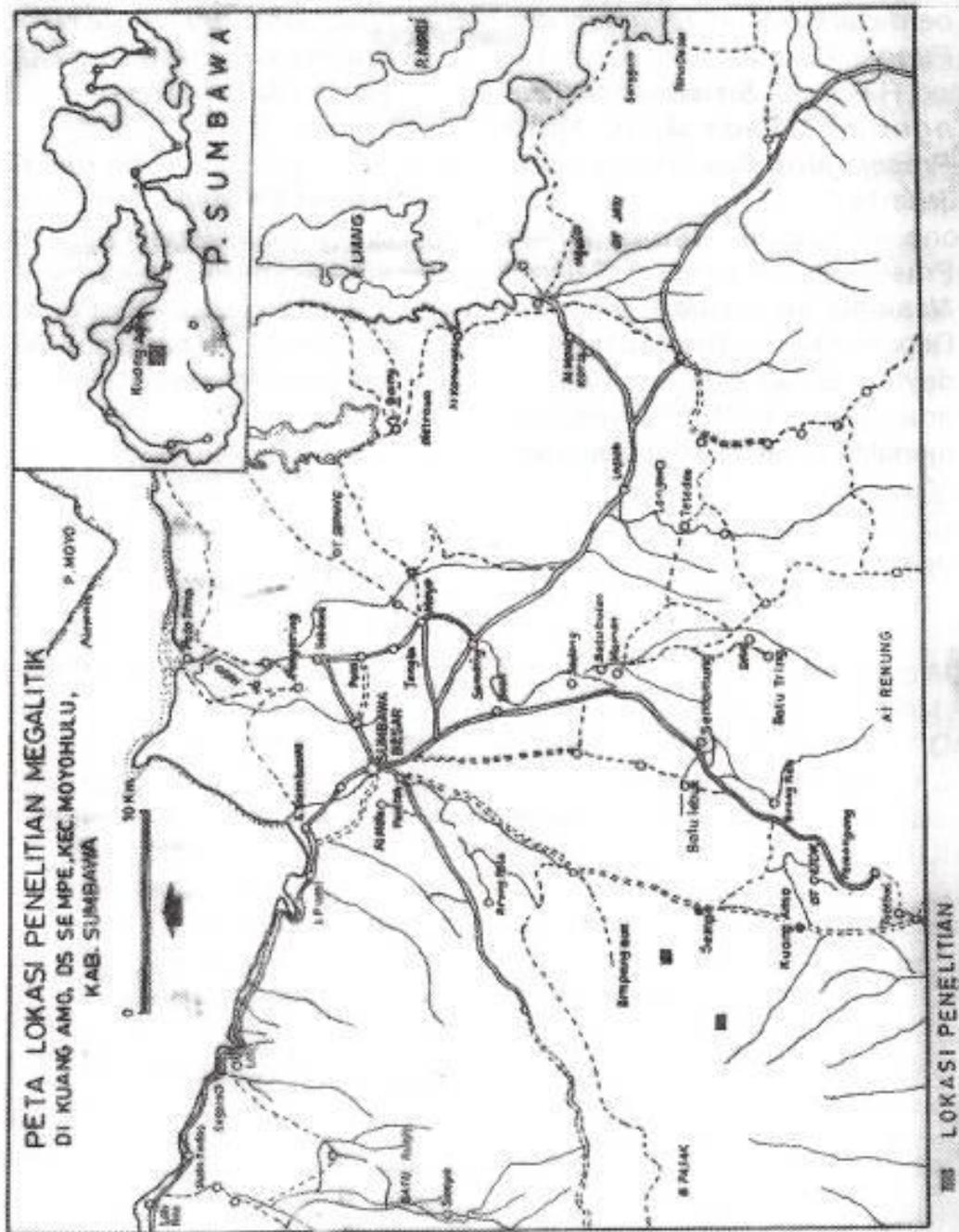
buktikan adanya jalur yang berkesinambungan dari barat ke timur tentang perkembangan budaya megalitik. Daerah Sumbawa khususnya dan daerah Nusa Tenggara Barat pada umumnya sangat berperan dalam persebaran budaya dari nenek moyang bangsa Indonesia ke arah timur. Perbedaan-perbedaan yang mencolok antara megalit Sumbawa dengan megalit di sebelah barat maupun timur Sumbawa pada dasarnya hanya terjadi karena hal-hal yang kurang prinsip. Sedangkan prinsip dasar kepercayaan megalitik dan unsur-unsur (elemen) megalitik masih sangat tampak merupakan satu kesatuan dengan megalitik yang lain di Indonesia. Dari hasil pengamatan keberadaan megalitik Sumbawa didukung oleh variasi lingkungan yang menyediakan sumber kehidupan rohani dan jasmani. Aspek kehidupan rohani yang dibutuhkan adalah tersedianya bahan baku untuk sarana pemujaan dan upacara (penguburan). Sedangkan aspek lingkungan yang mendukung kebutuhan jasmani antara lain aspek biotik dan abiotik seperti keberadaan air (sumber air), tumbuh-tumbuhan, hewan, dan lain-lain yang dapat dimanfaatkan untuk menopang kehidupan.

Tradisi megalitik Sumbawa tampaknya juga berkembang sejalan dengan megalitik di Bali yang diperkirakan berkembang pada masa perunggu besi (awal abad pertama M).

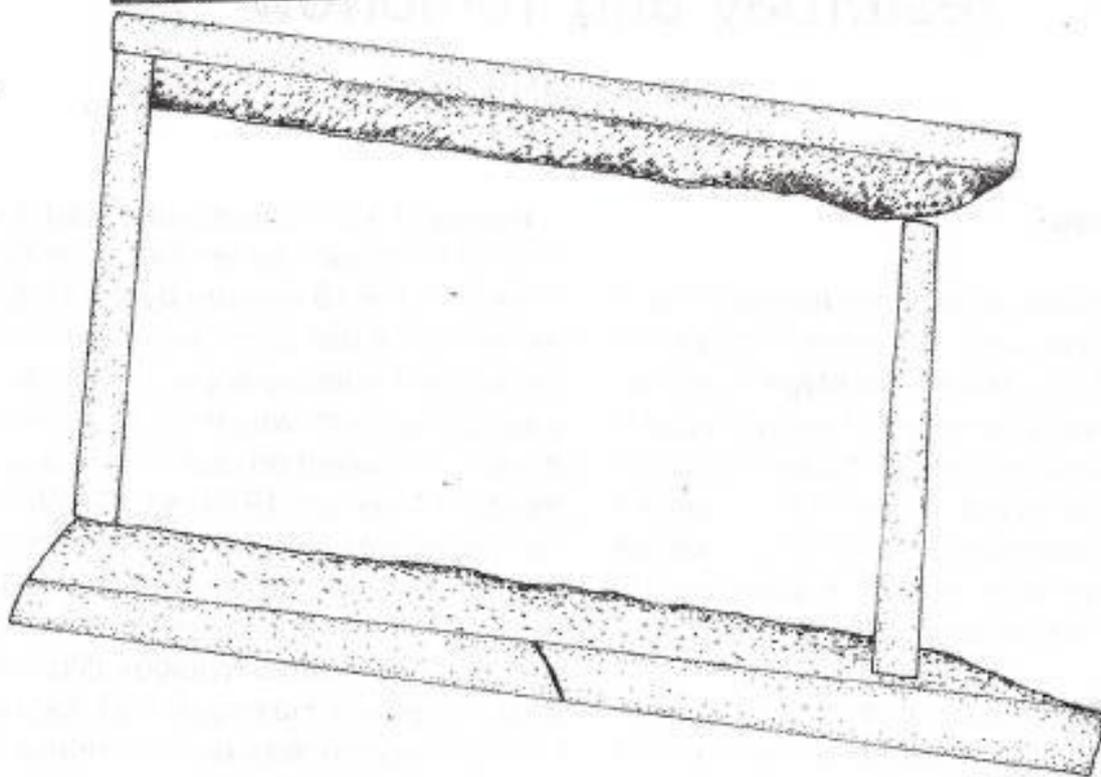
Daftar Pustaka

- Geldern, R. von Heine, 1945. "Prehistoric Research in the Netherlands Indies", *Science and Scientists in the Netherlands Indies*, New York : hal. 129 - 167.
- Heekeren, H.R. van, 1958. "The Bronze-Iron of Indonesia," *VKI*, LXI, Den Haag.
- Hoop, A.N.J. h a Th, van der, 1932, *Megalithic Remains in South Sumatra*, Translated by William Shirlaw, Zuthpen, WJ. Thieme & Cie.
- Kusumawati, Ayu, 1993. "Pola Hias Dolmen di Sumba, Peranannya dalam Seni, Religi dan Status Sosial," Majalah *Widya Pustaka*, Fakultas Sastra, Universitas Udayana, hal. 78.
- Loofs, H.H.E., 1967. "Elements Megalithic Computer in South East Asia, An Annotated Bibliography," *Oriental Monograph Series* No. 3, Centre of Oriental Studies in Association with Australian National University Press, Canberra.
- Mahaviranata, Purusa, 1984. "Sarkofagus Gunung Sangka Bulan," *Peremuan Ilmiah Arkeologi*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Perry, W.J., 1918. *The Megalithic Culture of Indonesia*, Manchester University Press, London, Longman, Green & Co.
- Sedyawaty, Edy, 1985. *Pengarcanaan Ganesa Masa Kediri dan Singha-*

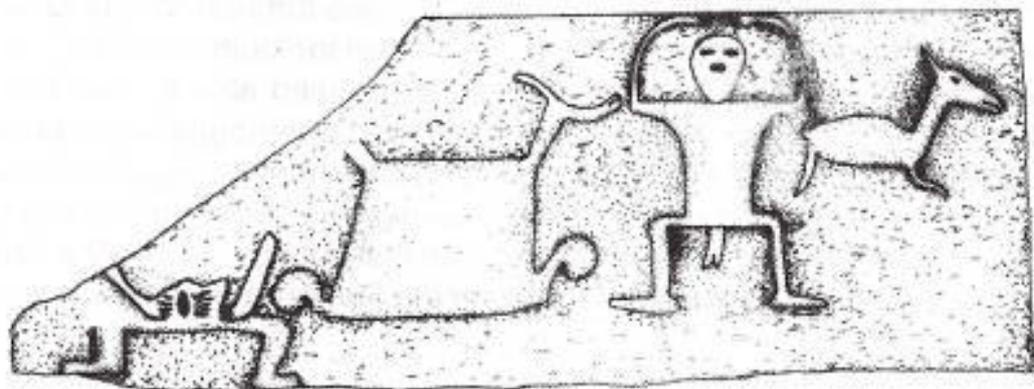
- sari*, Disertasi, U.I., Jakarta.
- Soegondho, Santoso, 1993. *Keramik Dari Gillmanuk dan Pelawangan berdasarkan Studi Teknologi dan Fungsi*, Disertasi, U.I., Jakarta.
- Soejono, R.P., 1977. *Sistem-sistem Penguburan Pada Akhir Masa Prasejarah di Bali*, Disertasi, U.I., Jakarta.
- Soejono, R.P., et.al., 1984. "Jaman Prasejarah di Indonesia", *Sejarah Nasional Indonesia I*, Ed. ke 4, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka.
- Sukendar, Haris, 1971. "Penyelidikan megalitik di daerah Wonosari (*Gung Kidul*)", Tesis Sarjana pada Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada.
- Sukendar, Haris, 1993. *Arca Menhir di Indonesia, Fungsinya dalam Peribadatan*, Disertasi, U.I., Jakarta.
- , 1992. *Dinamika dan Kepribadian Bangsa yang Tercermin dari Tradisi Megalitik di Indonesia*, Disampaikan pada Pidato Pengukuhan Jabatan Ahli Peneliti Utama, Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.



KUBUR PETI BATU A
SITUS TARAKIN KUANG AMO
KEC. MOYOHULU KAB. SUMBAWA
60cm



Tampak Atas



Tampak Samping